



Desi Nurhaliza¹
 Citra Imelda Usman²
 Besti Nora Dwi Putri³

PROFIL MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DARI KELUARGA BROKEN HOME KELAS XII FASE F DI SMK NEGERI 4 SIJUNJUNG

Abstract

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai instrumen utama. Informan kunci terdiri dari dua peserta didik (GZ dan AD), sementara informan tambahan meliputi orang tua (MD, RN) dan guru BK (EP). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dari keluarga broken home mengalami berbagai tantangan dalam ketekunan belajar. Mereka cenderung kesulitan fokus dalam mengerjakan tugas, memiliki ketahanan yang berbeda dalam menghadapi kesulitan, serta menunjukkan variasi dalam minat terhadap pemecahan masalah. Sebagian lebih nyaman bekerja mandiri, sementara yang lain memerlukan dukungan. Tugas rutin sering menurunkan semangat mereka, dan dalam mempertahankan pendapat, ada yang bersikeras sementara yang lain cenderung mengalah. Dalam menghadapi keyakinan pribadi dan kritik, beberapa tetap termotivasi, sedangkan yang lain mengalami kekecewaan tetapi tetap berusaha. Mereka juga memiliki perbedaan dalam mencari solusi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan ketekunan, disiplin, serta strategi belajar yang tepat untuk membantu peserta didik tetap fokus dan menghindari kebiasaan menunda tugas.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keluarga Broken Home

Abstract

This research uses a qualitative descriptive approach with interviews as the main instrument. The key informants consisted of two students (GZ and AD), while additional informants included parents (MD, RN) and guidance and counseling teachers (EP). Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that students from broken home families experience various challenges in learning persistence. They tend to have difficulty focusing on tasks, have different resilience in facing difficulties, and show variations in interest in problem solving. Some are more comfortable working independently, while others need support. Routine tasks often dampen their spirits, and in defending their opinions, some are adamant while others tend to give in. In the face of personal beliefs and criticism, some remain motivated, while others experience disappointment but keep trying. They also have differences in finding solutions, both independently and with the help of others. This research recommendation emphasizes the importance of increasing perseverance, discipline, and appropriate learning strategies to help students stay focused and avoid the habit of postponing tasks.

Keywords: Learning Motivation, Broken Home Family

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dorongan ini bisa berasal dari keinginan pribadi untuk berkembang, rasa ingin tahu, kebutuhan untuk berprestasi, atau pengaruh lingkungan seperti dukungan dari keluarga, guru, dan teman. Menurut Yohanda (2020:124) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh

^{1,2,3)} Universitas PGRI Sumatera Barat

email: dnurhaliza26@gmail.com citraimelda08@gmail.com Bestinora2187@gmail.com

subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena motivasi akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Mukrima dkk, (2016:5) motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul baik dari dalam maupun luar diri peserta didik, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan dalam belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Abror (Usman dkk, 2021:11) bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Iskandar (Usman dkk, 2021:14) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Ditambahkan oleh Winkels (Usman dkk, 2021:14) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Elvira dkk, (2023:353) motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang peserta didik untuk memulai suatu kegiatan atau aktifitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut dapat tercapai. Sama halnya Nurfaliza & Hindrasti (2021:98) dalam belajar, motivasi sangatlah penting karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dan kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi dirasa akan sulit berhasil, sebab seseorang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar peserta didik harus dilakukan terus-menerus.

Sardiman (Cahyono dkk, 2022:42), ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada peserta didik diantaranya: a). tekun menghadapi tugas, b). ulet menghadapi kesulitan. c). menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, d). lebih senang bekerja mandiri, e). cepat bosan pada tugas-tugas rutin, f). dapat mempertahankan pendapatnya, g). tidak mudah melepaskan keadaan saling ketergantungan. Keluarga menjadi tumpuan hidup seseorang, sumber cinta kasih, sekolah pendidikan pertama, utama dan terdekat yang dapat dinikmati. Karena pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk agama dan sosial budaya, dapat diperoleh dalam keluarga.

Terkadang keluarga menghadapi konflik yang dapat mengganggu keseimbangan dan menimbulkan ketidak harmonisan. Situasi keluarga yang tidak utuh atau rusak, dimana orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, mengalami masalah seperti perceraian, kematian, atau masalah lain yang dapat mempengaruhi kestabilan keluarga. Jika suami istri sebagai orang tua tidak dapat menyelesaikan konflik keluarga yang terjadi maka akan menimbulkan masalah jangka panjang, dan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keluarga adalah perceraian. Perceraian dapat memberikan dampak yang sangat negatif bagi anak, terutama peserta didik baik secara pribadi, sosial, akademik, maupun psikologis.

Hasanah dkk (2016:2) menyampaikan keluarga broken home dapat ditinjau dari dua aspek, di antaranya sebagai berikut yaitu: a). keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, b). orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli 2024 ditemukan, adanya peserta didik yang tidak aktif berpartisipasi saat berdiskusi di dalam kelas, adanya peserta didik yang ragu mengemukakan pendapat di kelas, adanya peserta didik yang takut tampil didepan kelas karena kurang percaya diri, adanya peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, adanya peserta didik yang menunjukkan sikap putus asa dalam mengerjakan tugas-tugas.

Sedangkan Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK pada bulan Juli 2024 ditemukan, adanya peserta didik yang menunda-nunda tugas yang diberikan guru, adanya peserta didik mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar, adanya peserta didik yang terus menerus meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas, adanya peserta didik mencari cara untuk menghindari tugas-tugas rutin, seperti meminta izin ke kamar mandi, dan adanya peserta

didik langsung bertanya kepada guru atau teman tanpa mencoba mencari jawaban sendiri terlebih dahulu.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Profil Motivasi Belajar Peserta Didik dari Keluarga Broken Home Kelas XII Fase F di SMK N 4 Sijunjung”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Informan penelitian ini ditentukan setelah peneliti menentukan informan kunci (key informants) dan selanjutnya dari informan kunci ditetapkan informan berikutnya. Kriteria pihak informan yaitu, peserta didik kelas XII Fase F yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu yang dari keluarga broken home, untuk lebih memperjelas dilihat sebagai berikut:

informan merupakan orang yang dapat memberikan keterangan data dalam penelitian dan salah satu orang yang dapat dipercaya mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti. Kriteria pihak informan yaitu, peserta didik kelas XII Fase F yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu yang dari keluarga broken home, untuk lebih memperjelas dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Informan kunci

No	Peserta Didik (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Jumlah
1	GZ	Laki-laki	17	1
2	AD	Laki-laki	18	1
Jumlah				2

Dalam hal ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi kunci akan tetapi peneliti juga menggunakan informan tambahan atau pendukung guna menyempurnakan informan atau data yang peneliti terima mengenai "motivasi belajar peserta didik dari keluarga broken home, sedangkan untuk infoman tambahan ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan peneliti, maka yang digunakan sebagai informan tambahan yaitu guru BK dan orang tua dari peserta didik, SMK N 4 Sijunjung yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Tambahan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Jumlah
1	EP	Perempuan	29	Guru BK	1
2	MD	Laki-laki	44	Orang tua GZ	1
3	RN	Perempuan	35	Orang tua AD	1
Jumlah					3 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa Profil Motivasi Belajar Peserta Didik Broken Home sebagai berikut:

1. Tekun Menghadapi Tugas

Bedasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kesulitan fokus dalam mengerjakan tugas sering terjadi, terutama karena faktor keluarga dan kebiasaan menunda pekerjaan. GZ mampu mengatur waktu dengan baik dan tetap disiplin, tetap AD yang lebih memilih bermain atau melakukan aktivitas lain sebelum akhirnya menyelesaikan tugas mendekati tenggat waktu. Upaya membimbing agar lebih teratur telah dilakukan, namun dalam praktiknya, mereka cenderung mengikuti cara yang menurut mereka nyaman. GZ yang memiliki tanggung jawab

tinggi dalam mengelola tugas, sedangkan AD masih membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar agar tetap fokus dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan Azzamzi,dkk (2023:51) menyatakan bahwa tekun menghadapi tugas adalah sikap yang menunjukkan keteguhan dan kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaan atau kewajiban, meskipun menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan. Sikap ini melibatkan konsistensi, fokus, dan usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan, tanpa mudah menyerah. Ketekunan juga berarti tetap berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun prosesnya mungkin memakan waktu atau penuh dengan hambatan.

Rajagukguk (2022:84) menjelaskan meskipun tumbuh dalam situasi yang penuh tantangan, peserta didik dari keluarga broken home dapat menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Ketekunan ini tidak hanya terwujud dalam usaha untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengalihan dari konflik yang ada di rumah. Dengan semangat untuk membuktikan diri, mereka belajar untuk tetap fokus, bekerja keras, dan tidak mudah menyerah meskipun terkadang merasa tertekan. Ketekunan ini mengajarkan mereka untuk mandiri, bertanggung jawab, dan berusaha keras mencapai tujuan, yang pada akhirnya membantu mereka berkembang lebih kuat meskipun dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak mengalami kesulitan fokus karena masalah keluarga tetapi tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan berbagai cara. Ada yang disiplin, ada yang menunda hingga tenggat waktu. Ini sesuai dengan teori bahwa ketekunan melibatkan usaha terus-menerus meskipun menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan, tanpa mudah menyerah.

2.Ulet Menghadapi Kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa setiap informan memiliki strategi berbeda dalam menghadapi kesulitan belajar, yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan. GZ yang tetap fokus mencari solusi sendiri atau meminta bantuan orang lain, sementara AD merasa kurang fokus tetapi tetap berusaha agar tidak tertinggal. Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi kendala belajar, seperti berdiskusi, menggunakan metode yang lebih mudah dipahami, atau mencari suasana yang mendukung. GZ yang gigih dan pantang menyerah, tetapi AD yang masih membutuhkan dorongan tambahan untuk tetap semangat dalam belajar.

Tak hanya itu, Robbins (Hidayat, 2017:17) mengemukakan bahwa sikap keuletan yang dimiliki seseorang dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu penentu keberhasilan sehingga dapat menyelaraskan sikap dan perilakunya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Ulet juga berarti tidak cepat putus asa, melainkan terus beradaptasi dan mencari solusi terbaik untuk keluar dari kesulitan. Sikap ini penting dalam menghadapi berbagai situasi sulit, karena memungkinkan seseorang untuk tetap bergerak maju, belajar dari kegagalan, dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak memiliki cara berbeda menghadapi kesulitan belajar, ada yang tetap fokus dan mencari solusi, ada yang merasa kurang fokus tetapi tetap berusaha. Ini sesuai dengan teori bahwa keuletan berarti tidak mudah menyerah dan terus mencari jalan keluar karena memungkinkan seseorang untuk tetap bergerak maju, belajar dari kegagalan, dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan.

3.Menunjukkan Minat Terhadap Macam-Macam Masalah

Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa Berbagai cara dilakukan untuk mencari solusi saat mengalami hambatan dalam belajar. GZ yang aktif berdiskusi atau mencari referensi tambahan, sementara AD lebih memilih belajar sendiri tetapi tetap bertanya ketika mengalami kesulitan. Jika suatu metode tidak berhasil, mereka tetap mencoba alternatif lain hingga menemukan cara yang sesuai. GZ yang lebih mandiri dan tekun dalam menyelesaikan masalah, tetapi AD cepat merasa kecewa jika mengalami kegagalan. GZ terus mencoba berbagai strategi hingga memahami materi, sedangkan AD lebih fleksibel dalam menemukan alternatif penyelesaian.

Hermayani,dkk (2015) menjelaskan bahwa sikap menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah menjadi salah satu cara untuk mengalihkan perhatian mereka dari konflik atau kesulitan yang ada di rumah. Dengan tertarik pada berbagai isu, baik itu dalam hal akademik,

sosial, atau dunia di sekitar mereka, anak-anak ini dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak aktif mencari solusi dan mencoba berbagai cara saat menghadapi kesulitan. Ada yang gigih, ada yang cepat kecewa tetapi tetap berusaha mencari alternatif lain. Ini sesuai dengan teori bahwa sikap menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah menjadi salah satu cara untuk mengalihkan perhatian mereka dari konflik atau kesulitan yang ada di rumah dan minat terhadap berbagai masalah membantu perkembangan pemahaman dan tanggung jawab.

4. Lebih Senang Bekerja Mandiri

Hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa Dalam bekerja secara mandiri, GZ yang merasa lebih nyaman dan bangga saat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, dengan mengatur waktu secara disiplin agar tidak menumpuk. Namun, AD merasa kesepian dan kurang termotivasi jika tidak ada dukungan dari orang lain. Beberapa lebih mudah bekerja sendiri jika tugasnya sesuai dengan kemampuan dan menarik bagi mereka, tetapi ada juga yang cenderung menunda pekerjaan hingga mendekati batas waktu. GZ yang mampu mengatur waktu dengan baik dan tetap fokus, sementara AD masih mengalami kesulitan mempertahankan semangat tanpa bantuan dari orang lain.

Sejalan dengan itu, Bukit, dkk. (2022:7858) menjelaskan mandiri sebagai salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu menguasai diri dan memotivasi diri sendiri. Sikap mandiri peserta didik dalam belajar akan terwujud dalam suatu keadaan yang dikenal dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar peserta didik menjadi sangat penting karena menjadi motivasi sendiri untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Artinya peserta didik dapat beraktivitas tanpa bergantung terhadap orang lain untuk mengembangkan potensi, pengetahuan dan kreativitasnya sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian anak lebih nyaman bekerja sendiri dan merasa lebih fokus, sementara yang lain lebih semangat jika ada dukungan. Ada yang disiplin dalam mengatur waktu, ada yang menunda pekerjaan. Ini sesuai dengan teori bahwa mandiri sebagai salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu menguasai diri dan memotivasi diri sendiri. Sikap mandiri peserta didik dalam belajar akan terwujud dalam suatu keadaan yang dikenal dengan kemandirian belajar.

5. Cepat Bosan Pada Tugas-Tugas Rutin

Hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa tugas yang bersifat monoton sering kali menurunkan semangat belajar, membuat GZ merasa cepat bosan dan kehilangan motivasi. Untuk mengatasi kejenuhan, mereka mencari variasi dalam cara belajar, seperti mengganti suasana, mencari inspirasi lain, atau beristirahat sejenak sebelum melanjutkan kembali. GZ yang tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun merasa jenuh, sementara AD memilih mengalihkan perhatian sebelum kembali mengerjakannya. Berbagai cara diterapkan agar tetap termotivasi, mulai dari mencari hiburan hingga mengubah metode belajar agar lebih menarik.

Cahyono dkk, (2022:42), menyebutkan bahwa cepat bosan pada tugas-tugas rutin merupakan salah satu ciri dari motivasi belajar yang rendah. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kreativitas dan minat terhadap tugas yang bersifat monoton. Sedangkan menurut Hardiningrum (2018:2324) dalam motivasi belajar peserta didik menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kebosanan tinggi seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas rutin karena kurangnya variasi dan daya tarik dalam tugas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tugas yang monoton membuat anak mudah bosan. Mereka mengatasinya dengan mencari cara baru atau menunda tugas sejenak sebelum melanjutkan. Ini sesuai dengan teori bahwa kebosanan berkaitan dengan kurangnya variasi dalam tugas dan daya tarik dalam tugas tersebut.

6. Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa dalam mempertahankan pendapat, AD yang bersikeras meyakinkan orang lain meskipun pendapatnya tidak diterima, sementara GZ lebih memilih mengalah atau diam ketika menghadapi perbedaan yang sulit diselesaikan. Kecewa atau kesal bisa muncul saat pendapat ditolak, tetapi mereka tetap berusaha mencari cara agar dapat meyakinkan orang lain. AD yang lebih emosional dalam mempertahankan

pandangan, sedangkan GZ memilih menghindari perdebatan yang terlalu tegang. Meskipun demikian, upaya menyampaikan pemikiran tetap dilakukan, baik melalui diskusi terbuka maupun mencari dukungan dari orang terdekat.

Nurhayati, dkk (2016:74) menjelaskan sikap mampu mempertahankan pendapat dengan baik menunjukkan kepercayaan diri, ketegasan, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Peserta didik dengan sikap ini tidak mudah goyah atau terpengaruh oleh pendapat orang lain, namun tetap terbuka untuk mendengarkan masukan dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Mereka mampu menyampaikan argumen mereka dengan jelas, logis, dan dengan dasar yang kuat, sehingga orang lain bisa memahami alasan di balik pendapat mereka. Selain itu, sikap ini juga mencerminkan kedewasaan emosional, karena mereka bisa menjaga sikap tenang dan tidak terbawa emosi meskipun menghadapi perbedaan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki cara berbeda dalam mempertahankan pendapat, ada yang bersikeras, ada yang mengalah. Beberapa tetap percaya diri, sementara yang lain lebih pasif. Ini sesuai dengan teori bahwa mempertahankan pendapat mencerminkan ketegasan dan kepercayaan diri, ketegasan, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Peserta didik dengan sikap ini tidak mudah goyah atau terpengaruh oleh pendapat orang lain, namun tetap terbuka untuk mendengarkan masukan dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda.

7. Tidak Mudah Melepas Hal yang Diyakininya

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dipengaruhi oleh usaha yang telah dilakukan. Jika merasa sudah berusaha maksimal, keyakinan terhadap hasil kerja akan lebih tinggi, tetapi kritik dapat mempengaruhi perasaan mereka. GZ yang menjadikannya motivasi untuk berkembang, sementara AD merasa kecewa namun tetap berusaha membuktikan kemampuannya. Meskipun GZ dan AD memiliki keyakinan terhadap hasil yang telah dicapai, faktor emosional dan kondisi lingkungan terkadang mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Namun, semangat untuk meningkatkan hasil belajar tetap ada, dengan harapan dapat terus berkembang dan menunjukkan kemampuan terbaik.

Hal ini sejalan dengan Ifrianti (2016:05) menjelaskan bahwa sikap tidak mudah melepas hal yang diyakini merujuk pada keteguhan hati dan keyakinan seseorang untuk tetap memegang prinsip atau pendapat yang diyakininya, meskipun dihadapkan pada tekanan atau pandangan berbeda dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yakin dengan hasil belajarnya dan tetap berusaha meskipun mendapat kritik. Ada yang menjadikannya motivasi untuk berkembang, ada yang merasa kecewa tetapi tetap berusaha membuktikan kemampuannya. Ini sesuai dengan teori bahwa keteguhan hati dan keyakinan seseorang untuk tetap memegang prinsip atau pendapat yang diyakininya, meskipun dihadapkan pada tekanan atau pandangan berbeda dari orang lain.

8. Senang Mencari dan Memecahkan Masalah

Hasil wawancara dengan informan ditemukan dalam menghadapi masalah belajar, berbagai cara diterapkan untuk mencari solusi. GZ yang langsung berusaha menyelesaikan kendala dengan mencari penyebab dan solusi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain, sementara AD lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melanjutkan. Keyakinan bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar membuat mereka tetap berusaha mencari cara terbaik. Beberapa lebih suka mencari solusi langsung, sementara yang lain mengalihkan perhatian sejenak sebelum kembali fokus. Meskipun strategi yang digunakan berbeda, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu menyelesaikan masalah dan melanjutkan proses belajar dengan lebih baik.

Hal ini sejalan dengan Ifrianti (2016:05) Sikap senang mencari dan memecahkan masalah merujuk pada kecenderungan atau kemampuan peserta didik untuk merasa tertantang dan termotivasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memiliki strategi berbeda dalam menyelesaikan masalah, ada yang langsung mencari solusi, ada yang menenangkan diri dulu sebelum melanjutkan. Meskipun strategi berbeda, mereka tetap berusaha menemukan jalan keluar. Ini sesuai dengan teori bahwa sikap ini menunjukkan motivasi dalam menghadapi tantangan dan termotivasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik berbeda dalam menghadapi tantangan belajar. Tekun menghadapi tugas, mereka mengalami kesulitan fokus akibat faktor keluarga, dengan sebagian disiplin dan sebagian lain menunda tugas. Ulet menghadapi kesulitan, beberapa tetap fokus mencari solusi, sementara yang lain membutuhkan dorongan tambahan. Menunjukkan minat terhadap masalah, mereka mencoba berbagai cara untuk memahami materi, meski ada yang mudah kecewa. Lebih senang bekerja mandiri, beberapa lebih nyaman tanpa bantuan, sementara yang lain memerlukan dukungan untuk tetap termotivasi. Cepat bosan pada tugas rutin, mereka mencari variasi untuk menjaga semangat belajar. Dapat mempertahankan pendapatnya, ada yang tegas dan percaya diri, sedangkan yang lain lebih pasif atau mengalah. Tidak mudah melepas keyakinan, mereka tetap berusaha meskipun mendapat kritik, dengan sebagian menjadikannya motivasi dan sebagian lain merasa kecewa tetapi tetap berusaha. Senang mencari dan memecahkan masalah, beberapa langsung mencari solusi, sementara yang lain menenangkan diri terlebih dahulu sebelum bertindak. Kesimpulannya, meskipun berasal dari keluarga broken home, peserta didik menunjukkan motivasi belajar dengan cara yang beragam. Perlu strategi yang tepat untuk meningkatkan ketekunan, kemandirian, serta mengatasi kebosanan agar mereka tetap fokus dan semangat dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang berjudul Profil Motivasi Belajar Peserta Didik dari keluarga Broken Home dapat disimpulkan bahwa ketidakutuhan keluarga dan tekanan dari keluarga tidak akan berpengaruh bagi proses belajar peserta didik disekolah. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci, Guru BK dan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik disekolah dan dirumah. Berikut kesimpulan dari penelitian ini :

1. Tekun menghadapi tugas, yaitu peserta didik dari keluarga broken home mengalami kesulitan fokus dalam mengerjakan tugas, tetapi tetap berusaha menyelesaikannya dengan berbagai cara, seperti mencari kesibukan lain atau mengerjakan secara bertahap. Ada yang disiplin, tetapi sebagian masih menunda hingga tenggat waktu.
2. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar berbeda-beda. Ada yang tetap fokus dan mencari solusi sendiri, sementara yang lain merasa kurang fokus tetapi tetap berusaha bertahan dan mencari cara yang lebih mudah untuk memahami materi.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, minat dalam mencari solusi terhadap kesulitan belajar cukup bervariasi. Ada yang gigih mencoba berbagai cara hingga menemukan solusi, sementara yang lain lebih cepat kecewa tetapi tetap berusaha mencari alternatif lain atau meminta bantuan.
4. Lebih senang bekerja mandiri, yaitu sebagian lebih nyaman dan bangga bekerja sendiri karena merasa lebih fokus, sementara yang lain merasa kesulitan tanpa dukungan. Ada yang disiplin dalam mengatur waktu, tetapi ada juga yang menunda pekerjaan hingga mendekati batas waktu.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, yaitu tugas yang bersifat monoton sering menurunkan semangat belajar. Beberapa mencoba mencari cara baru agar tetap menarik, sementara yang lain lebih mudah kehilangan motivasi dan cenderung menunda sebelum melanjutkan.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya yaitu sikap dalam mempertahankan pendapat beragam. Ada yang bersikeras dan berusaha meyakinkan orang lain, sementara yang lain lebih memilih mengalah atau diam jika menghadapi perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kepercayaan terhadap hasil usaha cukup kuat yaitu ada yang tetap yakin dengan kerja kerasnya dan menerima kritik sebagai motivasi, sementara yang lain merasa kecewa tetapi tetap berusaha membuktikan kemampuannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah yaitu strategi dalam menghadapi masalah belajar berbeda-beda. Ada yang langsung mencari solusi, baik sendiri maupun dengan bantuan orang lain, sementara yang lain lebih memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melanjutkan penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzamzi,dkk. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Improving Motivation Siswa Broken Home di SMP 2 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang*. ISSN-2655- 8939. Hal 51
- Bukit,dkk. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 Nomor 5 Tahun 2022. Hal. 7858
- Cahyono, D.D, Hamda, M.K, Prahastiwi E.D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 6 (1)37-48.
- Dwiyanti, N & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Empati*, 7 (2), 259 265.
- Elvira, N, Neviyarni, & Nirwana, H. (2023). Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*. 1 (2). 350-359.
- Hasanah, S, Elvi, S, Indah P.S, Sri, W, & Kamil, P. (2016). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2 (2). 1-6.
- Hermayani,dkk (2015). Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Materi Ekosistem Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*. ISSN 2442-9805 Hal 84
- Hidayat (2017). Adverti Quotinet dan Penalaran Kreatif Matematika Siswa SMA Dalam Pembelajaran Argumen Driven Pada Materi Turunan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2.Hal 17
- Ifrianti, Syofnidah. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Pai Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn I Hajimena Kecamatan Natar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(1). ISSN 2355- 1925 Hal. 5)
- Mistiani, W. (2020). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*. 10 (2), 322–354
- Nurfaliza, Hindrast, N.E.K. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4 (2). 96-105.
- Nurhayati,dkk.(2016). Dinamika Motivasi Belajar Pada Siswa Mandiri di SMP 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No 2 Tahun 2016. Hal.73-79
- Rajagukguk,dkk. (2017) Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol 1 No 2. Hal 384
- Usman, C.I, Wulandari, R.T, & Nofelita, R. (2021) Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4 (1), 10-16
- Yohanda, R. (2020). Upaya-Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 19(1). 113-130.